



MODERNISASI ALAT TANGKAP MASYARAKAT NELAYAN DI DESA BONGO 1979-2005

Resmiyati Yunus¹, Ainun Mokoagow², Sintia Pakaya³

¹Faculty of Social Science, Gorontalo State University, Indonesia. E-mail: resmiyatiyunus@ung.ac.id

²Faculty of Social Science, Gorontalo State University, Indonesia. E-mail: Ainunmokoagow12@gmail.com

³Faculty of Social Science, Gorontalo State University, Indonesia. E-mail: sintiapakaya1@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Modernization, Fishing Gear, Fisherman, Bongo 1979-2005.

How to cite:

Resmiyati Yunus, Ainun Mokoagow, Sintia Pakaya. (2021). Modernisasi Alat Tangkap Masyarakat Nelayan Di Desa Bongo 1979-2005. *Jambura, History and Culture Journal*, 3(2), 23-28

DOI:

ABSTRACT

This study aims to determine how the modernization of fishing gear in the fishing community of Bongo Village 1979-2005. By using the historical research method, it begins with source collection (Heuristics), continues with source criticism which has two parts, namely Internal and External criticism, then continues with interpretation which is source analysis and closes with historiography, namely historical writing. This study describes how to modernize fishing gear in Bongo Village.

Copyright © 2021 JHCJ. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Konsep modernisasi adalah kapitalis dalam bentuk perluasan teknologi yang lebih tinggi dalam perluasan hasil kerja yang didasarkan pada proporsi perubahan struktur social dan budaya yang disebabkan oleh modernisasi. Teknologi yang lebih modern selain itu ahli teknologi dapat berupa motorisasi sarana penangkapan ikan yang sering disebut dengan Revolusi Biru dan bantuan keuangan kepada komunitas nelayan. Saat ini modernisasi tidak dapat dielakkan atau hampir melibatkan seluruh aspek kehidupan salah satunya pada masyarakat nelayan. Misalnya diantara kebijakan yang dikeluarkan sejak tahun 1970-an, dan legislasi ditingkat legislative terus berlanjut hingga saat ini. Beberapa kebijakan tersebut dimulai dengan modernisasi, menggunakan motorisasi dan teknologi alat tangkap modern, seperti gillnet, joran, light boat, dan purse seine.¹

¹ Dian Fitriany, DKK.Studi Modernisasi Nelayan di Kota Kendari. *IDalam Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian* ISSN : 2527-2748. Hlm 29

Indonesia merupakan Negara maritime dengan wilayah perairan dengan garis pantai lebih dari 81.000 kilometer dan lebih dari 15.500 pulau luas daratan 1,9 juta kilometer persegi dan wilayah perairan 6,6 juta kilometer persegi. Laut territorial dankekayaan alamnya memiliki arti strategis bagi pembangunan ekonomi masyarakat. Menurut undang-undang nomor 32 tahun 2004 tentang pemerintah daerah ditegaskan bahwa daerah yang memiliki wilayah laut berhak untuk mengelola sumber daya wilayah laut tersebut.²

Jumlah desa di Indonesia mencapai 79.075 dan sekitar 8.090 desa tergolong desa pesisir. Sebagian besar masyarakat pesisire ini menggantungkan mata pencahariannya pada nelayan. Seiring waktu, desa-desa nelayan yang berkembang di sepanjang garis pantai digunakan sebagai tempat tinggal dan kontruksi.³

Letak daaerah Provinsi Gorontalo memang sangat bagus, dilihita dari perairan di Teluk Gorontalo atau lebih diketahui dengan nama Teluk Tomini di bagian Selatan dan Laut Sulawesi di bagian Utara. Adapun dalam catatan sejarah mrtim Nusantara, laut Sulawesi menjadi penting karena merupakan jalur pelayaran edari berbagai pulau Sulawesi menuju bagian Filipina yang termasuk dalam jalur wilayah perairan Kesultanan Suluawesi bagian Timur dari Negara Malaysia (DKP, 2014). Provinsi Gorontalo mempunyai perairan laut yang memiliki berbgai jenis potensi hasil lautnya, misalnya ikan cakalang, ikan tuna, laying, tongkol, teri, dan nike. Ada juga yang dari macam-macam ikan palagis kecil dan demersal yang mempunyai potensi ekonomi yang cukup tinggi di bagian wilayah perairan Gorontalo.⁴

Adapun Undang-undang No. 31 thun 2004 menjelaskan Ikan merupakan segala jenis organisme yang seluruh atau sebagian dari siklusnya hidup berada di lingkungan perairan. Sedangkan menurut Undang-undang No 31 Tahun 2004 sektor perikanan tidak lepas dari penanan nelayan dan pembudidaya. Tanpa adanyamereka, sector perikanan dpat diambil manfaatnya. Nelayan merupakan orang yang pencahariannyaa melakkan penangkapan ikan dengan memenuhi kebutuhannya setiap hari. Pembudidayaan ikan sendiri merupakan orang dengan mata pencahariaan melakukun pembudidayaan ikan.⁵

2. Pembahasan

Letak Goegrafi di Desa Bongo Batudaa Pantai

Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo secara letak Geografisnya terletak dibagian antara 00 30' 37.00" LU dan 1230 01' 31.24" BT. Dalam administrasinya DesaBongo berbatasan dengan Kelurahan Tenilo di bagian Utara, teluk tominibagian sltan, KelurahanPohe, bagian Kota Gorontalo Timur. Desa Bongo

² Mariam Ulfa. Persepsi Masyarakat Nelayan Dalam Menghadapi Perubahan Iklim (Ditinjau Dalam Aspek Sosial Ekonomi). *Dalam Jurnal Pendidikan Geografi, Tahun 23, Nomor 1, Jan 2008*. Hlm 42 .

³ Mariam Ulfa. Persepsi Masyarakat Nelayan Dalam Menghadapi Perubahan Iklim (Ditinjau Dalam Aspek Sosial Ekonomi). *Dalam Jurnal Pendidikan Geografi, Tahun 23, Nomor 1, Jan 2008*. Hlm 42 .

⁴ Muhammad Rizq Gobel, DKK. Analisis Daya Saing Ikan Tuna Di Provinsi Gorontalo. *Dalam Jurnal Jambura Agribusiness Journal, Vol. 1 Issue 1 July 2019*. Hlm 36-37

⁵A. Muhammad Yushan Patawari. Pendapatan Pancing Ulur (Hand Line)Di Desa Bongo, Kecamatan Batudaa Pantai, Kabupaten Gorontalo. *Dalam Jurnal Fakultas Pertanian Universitas Cokroaminoto Palopo Volume 6 No. 1 Februari 2018*. Hlm 03

itu sendiri merupakan suatu desa yang bertempat di pesisir teluk tomini dan mempunyai wilayah yaitu wilayah daratan tinggi dengan nama Tapa Modelo (sekarang telah menjadi dusun Tenilo dan dusun Wapalo) dan daerah daratan rendah dengan nama Tapa Huota dan Huwata (saat ini sudah menjadi Dusun Timur, Dusun Tengah dan Dusun Barat). Dan yang menjadi sumber pencahariannya masyarakat desa Bongo yaitu Petani serta Nelayan. Desa inipun merupakan suatu desa wisata yang akan dikembangkan sebagai desa wisata yang dikembangkan sebagai desa dengan wisata berbasis masyarakat menurut Peraturan Provinsi Gorontalo pasal 14 Nomor 2 Tahun 2014 mengenai kebijakan destinasi pariwisata.⁶

Modernisasi Alat Tangkap Ikan Masyarakat Nelayan Desa Bongo

Terdapat jenis alat tangkap yang sering digunakan Nelayan Gorontalo antara lain pancing ulur, pajeko (Purse Seine Mini), serta jarring insang. Selain alat tangkap diatas terdapat alat tangkap Tradisional dengan dominan dioperasikan nelayan yaitu bagan perahu. Bagan yaitu jenis alat tangkap ikan yang lumayan banyak digunakan di Indonesia. Banyak terdapat penggunaan alat tangkap hasil investasi yang lumayan rendah, dan metodenya penangkapan yang bersifat one day fishing. Selain itu hal lainnya yaitu tingginya penggunaan bagan juga disebabkan tingkat efektifitas unit penangkapan bagan sebagai alat penangkap ikan-ikan palagis.

Bagan dalam perkembangannya telah cukup banyak mengalami perubahannya baik dalam bentuk ataupun ukurannya yang di edit seunik mungkin sehingga seperti dengan daerah penangkapannya. Menurut cara pengeporasiannya bagan dapan di kelompokkan dalam saring (lifnet) akan tetapi karena menggunakan cahaya lampu untuk mengumpul ikan maka disebut juga light fishinn.⁷ Adapun sejak tahun 1970-an sampai dengan sekarang di desa Bongo masih menggunakan alat tangkap tradisional yaitu Nilon, dimana seiring berjalannya waktu penggunaan alat tangkap diganti dengan Senar Nilon dengan tekstur yang lebih kuat. Sedangkan mesin penggerak atau alat untuk mengemudikan perahu pada tahun 1970-an masih menggunakan dayung dan perahu layar, pada masa ini juga masyarakat Bongo mendapatkan bantuan 40 unit kredit mesin Tempel akan tetapi tidak semua bisa melunasi alat tersebut sehingga beberapa orang hangus atau di tarik lagi. Hingga pada tahun 1990-an mulai ada yang menggunakan katinting secara mandiri.⁸

Menurut proses alat penangkapan ikan dari tahun 1979, masyarakat yang berada di Desa Bongo dibedakan atas dua jenis yaitu Nelayan Modern dan Nelayan Tradisional. Yang dimaksud dengan Nelayan Modern yaitu mereka yang mengoperasikan mesin tempel sebagai penggerak perahu, sementara nelayan tradisional adalah mereka yang masih menggunakan dayung untuk menggerakkan perahu. Dengan melihat dari segi teknologinya peralatan tangkap yang dioperasikan pengusaha Nelayan modern menggunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih dibandingkan dengan usaha nelayan tradisional. Model modernisasi bukan semata-mata karena penggunaan motor untuk menggerakkan perahu, melainkan juga besar

⁶ Titin Umi Rahayu, DKK. Pengembangan Potensi Wisata Alam Secara Spesial Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo. *Dalam Jurnal Sains Informasi Geografi Volume 3 Nomor 1, Mei 2010*. Hlm 2

⁷ Sugihartanto dan Enjah Rahmat. Karakteristik Bagan Perahu di Perairan Kwandang Gorontalo Utara. *Dalam Jurnal BTL Volume 16 No.02 Desember 2018*. Hlm 79

⁸ Wawancara Bpk. Ishak Jani (aba yuku). 27 November 2020.

kecilnya motor untuk digunakan serta tingkat eksploitasinya dari alat tangkap yang digunakannya. Perbedaannya adalah modernitas teknologi alat tangkapnya juga akan berpengaruh terhadap kemampuan jelajah operasional mereka. Dengan melihat beberapa uraian di atas masyarakat nelayan yang masih menggunakan alat pancing ulur di daerah Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo masih sangatlah besar jumlahnya. Nelayan yang menangkap ikan dengan cara tradisional merupakan alat pancing ulur. Adapun pancing ulur adalah pancingan yang diberikan tali panjang dan ditarik oleh perahu atau kapal. Pancingan diberi umpan ikan segar atau maupun palsu yang karena pengaruh tarikan bergerak di dalam air sehingga merangsang ikan buas memakannya. Sebagai prinsipnya pancingan yang dipergunakan terdiri dari tali panjang, mata pancing, tanpa pemberat. Pancingan ini pada dasarnya menggunakan umpan palsu ataupun tiruan bisa dari bulu ayam, kain-kain, berwarna menarik ataupun bahan dari plastik berbentuk miniature menyerupai aslinya misalnya cumi-cumi, ikan dan lain-lain.

Masyarakat nelayan pancing ulur melakukan tangkapan ikan hingga 3-4 hari dilokasi penangkapan dan dalam sebulan nelayan melakukan penangkapannya 4-5 kali. Pancing ulur yang dipergunakan oleh masyarakat nelayan di Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo terbuat dari tali nylon dengan panjang 500-750 meter. Nelayan itu sendiri menggunakan mata pancing yang besar dikhususkan untuk menangkap jenis ikan tuna besar dan ikan tuna sirip kuning. Ikan tuna besar yang pernah didapat mencapai 40-110 kg dan untuk ikan tuna sirip kuning beratnya mencapai 10-20 kg. Umpannya yang dipakai dalam penangkapannya adalah cumi-cumi yang masih hidup ada juga yang juga cumi-cumi yang sudah dipotong-potong atau menggunakannya umpan ikan cakalang kecil yang sudah dipotong-potong ataupun masih hidup.⁹



Gambar 1 : Perahu yang sering digunakan nelayan untuk menangkap ikan dengan menggunakan pancing ulur, serta sudah menggunakan Mesin Katinting .

Sumber : Mc. Prov Gorontalo

⁹ A. Muhammad Yushan Patawari. Pendapatan Pancing Ulur (Hand Line) Di Desa Bongo, Kecamatan Batudaa Pantai, Kabupaten Gorontalo. Dalam Jurnal Fakultas Pertanian Universitas Cokroaminoto Palopo Volume 6 No. 1 Februari 2018. Hlm 09



Gambar 2 : Kapal penangkapan ikan yang di kenal dengan *Pajeko*
Sumber : Sumber Primer 2020



Gambar 3 : Kegiatan Penangkapan ikan
Sumber : KKP (Kementrian Kelautan dan Perikanan)

3. Kesimpulan

Modernisasi melalui peningkatan dan penggunaan teknologi alat tangkap serta bantuan permodalan berimplikasi pada kegiatan serta organisasi penangkapan ikan dan akhirnya terjadi perubahan dalam suatu komunitas. Sebelum program modernisasi perikanan, masi didominasi alat tangkap ikan tradisional. Berbagai ukuran yang dapat dilihat menunjukkan bahwa nelayan tergolong tidak sejahtera. Pemerintah memandang perlu untuk memperbaiki taraf hidup nelayan salah satunya dengan melakukan Revolusi Biru dengan melakukan inovasi dalam alat tangkap ikan.

Daftar Pustaka

- A. Muhammad Yushan Patawari. Pendapatan Pancing Ulur (Hand Line) Di Desa Bongo, Kecamatan Batudaa Pantai, Kabupaten Gorontalo. Dalam Jurnal Fakultas Pertanian Universitas Cokroaminoto Palopo Volume 6 No. 1 Februari 2018.
- Dian Fitriany, DKK. Studi Modernisasi Nelayan di Kota Kendari. *Di Dalam Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian ISSN : 2527-2748.*
- Mariam Ulfa. Persepsi Masyarakat Nelayan Dalam Menghadapi Perubahan Iklim (Ditinjau Dalam Aspek Sosial Ekonomi). *Dalam Jurnal Pendidikan Geografi, Tahun 23, Nomor 1, Jan 2008.*
- Muhammad Rizq Gobel, DKK. Analisis Daya Saing Ikan Tuna Di Provinsi Gorontalo. *Dalam Jurnal Jambura Agribusiness Journal, Vol. 1 Issue 1 July 2019.*
- Titin Umi Rahayu, DKK. Pengembangan Potensi Wisata Alam Secara Spesial Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo. *Dalam Jurnal Sains Informasi Geografi Volume 3 Nomor 1, Mei 2010.*
- Sugihartanto dan Enjah Rahmat. Karakteristik Bagan Perahu di Perairan Kwandang, Gorontalo Utara. *Dalam Jurnal BTL Volume 16 No. 2 Desember 2018.*
- Wawancara Bpk. Ishak Jani (aba yuku). 27 November 2020.